

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN KEARSIPAN KELAS X OTKP DI SMKN 10 SURABAYA

Muhammad Rizal Zulkarnain

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
email: muhammadzulkarnain@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Kearsipan kelas X OTKP SMKN 10 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experimental design* bentuk *pretest posttest control group design*. Sampel yang digunakan adalah kelas X OTKP 1 (kelas eksperimen) dan X OTKP 2 (kelas kontrol). Instrumen penelitian yang digunakan guna pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar *pretest - posttest* dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan tiga uji yakni, uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Berdasarkan hasil analisis uji t nilai *post-test* diperoleh t hitung sebesar 4,400 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 69 sedangkan t tabel dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak karena nilai t-test $< 0,05$ yakni 0,000 dan t hitung 4,400 $>$ t tabel 1,995. Sedangkan hasil analisis selisih uji t (*gain score*) nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan t hitung 3,866 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 69. Sedangkan t tabel dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak karena nilai t-test 0,05 yakni 0,000 dan t hitung 3,866 $>$ t tabel 1,995. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (*PBL*) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*), Hasil Belajar Siswa, Kearsipan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of model problem based learning (*PBL*) to the learning outcomes of students in the archiving class X OTKP at SMKN 10 Surabaya in the academic year 2018/2019. Using quasi experimental design with pre-test - post-test control group design form. The researcher choose class X OTKP 1 (experimental) and X OTKP 2 (control as the sample). The research instrument used to collect data in this study was asheet pretest - posttest and documentation. Then the data analysis technique uses three tests namely, normality test, homogeneity, and hypothesis. Based on the results of t-test analysis, the post-test value was found to be t-count of 4,400 with a significance level of 0,000 and df of 69 while the t-table and 95% confidence level ($\alpha = 0.05$) were 1.995. It can be concluded that the H_a Haccepted ando rejected because the value of t-test < 0.05 ie 0,000 and 4,400 $>$ t table 1.995. While the results of the analysis of thetest gain score (the difference) thevalues pre-test and post-test obtained t count of 3.866 with a significance level of 0.000 and df of 69. While the t table and 95% confidence level ($\alpha = 0.05$) is 1.995. That way, the H_a Haccepted ando rejected because the value of the t-test 0.05 0.000 and 3.866 t count $>$ t table 1.995. Thus it can be concluded that there is an effect of thelearning model problem based learning (*PBL*) on student learning outcomes in the archival subjects of class X OTKP at SMKN 10 Surabaya.

Keywords: Learning Model Problem Based Learning (*PBL*), Student Learning Outcomes, Archiving.

PENDAHULUAN

Kearsipan menjadi salah satu kompetensi yang diajarkan di kelas X OTKP yang tujuannya agar peserta didik mampu melakukan pengelolaan dokumen dengan benar sesuai standart kerja yang telah ditentukan. Kompetensi ini memiliki cukup banyak materi yang diajarkan seperti mengidentifikasi pengertian arsip,

menjelaskan pengertian dokumen, hingga menganalisis jenis-jenis arsip dan dokumen. Sebagai siswa yang disiapkan untuk bekerja di kantor terutama di bagian administrasi, maka diharapkan siswa mampu menguasai keseluruhan materi tersebut agar di akhir pembelajaran apa yang diinginkan guru dapat tercapai. Namun terkadang meskipun sudah mendapat teori yang cukup tidak jarang siswa masih mengalami kesulitan jika

dihadapkan dengan permasalahan yang ada dilapangan tentang materi yang telah dipelajari. Kemampuan penyelesaian masalah cukup berdampak akan keberhasilan siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2018) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah berpengaruh sebesar 66% terhadap hasil belajar sedangkan sisanya dipengaruhi oleh motivasi dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Nanik selaku guru mata pelajaran Kearsipan kelas X di SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran ini pada beberapa kompetensi dasar guru menerapkan metode praktik karena dirasa lebih efektif terutama pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan cara-cara pengarsipan. Namun pada beberapa kompetensi dasar lainnya hanya diajarkan dengan metode ceramah sehingga kurang menarik perhatian siswa. Salah satunya pada kompetensi dasar 3.10 mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip yang mana sebenarnya berdasarkan kurikulum K13 revisi pembelajaran di kelas siswa dituntut untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari sumber belajar atau bisa disebut juga dengan istilah *student centered learning*, dan peran guru merupakan fasilitator guna mendukung proses belajar supaya berjalan lancar dan sesuai pedoman yang ada. Sehingga metode ceramah kurang relevan digunakan lagi karena masih berbasis *teacher centered learning*. Oleh karena itulah peneliti disini ingin mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau disebut juga *Problem Based Learning (PBL)* harapannya dengan model ini mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, keterampilan berpikir dan kemandirian siswa yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pencapaian siswa. Mengingat teori-teori yang diajarkan pada mata pelajaran kersipan dirasa cukup banyak dan perlu model yang tepat agar apa yang dipelajari dapat diserap dengan lebih baik dan hasil sesuai dengan yang diinginkan guru.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMKN 10 Surabaya pada kelas X OTKP 1 dan X OTKP 2. Tujuannya adalah guna menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran kersipan dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* di SMKN 10 Surabaya.

Belajar

Belajar yaitu “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto dalam Hamdani, 2011:20).

Hilgard (dalam Hamdani, 2011:21) juga mengemukakan pendapat yang hampir serupa yakni, “belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respon terhadap suatu situasi”. Belajar merupakan suatu proses yang menjadikan suatu perbedaan pada pribadi manusia dan dampaknya adalah berupa kuantitas dan kualitas tingkah laku yang meningkat, seperti daya pikir, sikap, kecakapan, keterampilan, dan lain-lain (Thursan Hakim dalam Hamdani, 2011:21).

Dari teori-teori tersebut kita tahu bahwa belajar yakni proses yang menjadikan perbedaan dalam perilaku individu berupa peningkatan kualitas dan kuantitas pada keseluruhan aspek akibat dari pengalaman yang telah dilalui. Sehingga individu akan dapat memberikan respon yang sesuai terhadap suatu situasi.

Pembelajaran

Teori dari aliran behavioristik pembelajaran ialah upaya guru mencetak sikap peserta didik agar berperilaku seperti yang diharapkan dengan mengadakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif menginterpretasikan pembelajaran merupakan akal guru memberi peluang pada siswa untuk bermakrifat agar mengetahui dan memahami hal yang sedang dipelajari (Darsono dalam Hamdani, 2011:23). Ada sedikit perbedaan dari kedua pendapat tersebut, dimana pada aliran behavioristik guru bertindak sebagai pelaku pembelajaran sehingga mengontrol jalannya pembelajaran agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Sedangkan pada aliran kognitif pengajar sekedar sebagai fasilitator pada pembelajaran dan lebih memberikan kebebasan pada peserta didik. Hampir sama dengan aliran kognitif, dalam teori humanistik pendidikan dilukiskan laksana mengasihinkan kebebasan pada siswa guna memilih bahan pelajaran dan cara menelaahnya selarah dengan minat dan kemampuan (Sugandi dalam Hamdani, 2011:23).

Jadi pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan terjadinya perubahan pada individu dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan bimbingan dari guru.

Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah untuk: 1) perubahan tingkah laku dalam tubuh perseorangan; 2) perubahan kebiasaan, awalnya buruk jadi baik; 3) perubahan sikap; 4) meninggikan kepandaian atau kecerdikan; 5) menambah pemahaman dalam berbagai keahlian ilmu (Nursalim, dkk, 2007:92-93).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Termasuk di dalamnya bidang kognitif, afektif, dan

psikomotoris. Ada juga yang menyatakan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati & Mudjiono 2006:3). Dari kedua teori tersebut peneliti mengambil kesimpulan hasil belajar adalah suatu yang didapat oleh siswa dari kegiatan belajar mengajar yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris dari siswa tersebut.

Model Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik bisa menggunakan banyak cara yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi dan mata pelajaran yang disampaikan agar lebih efektif dan apa yang disampaikan lebih gampang dipahami oleh murid. Joyce (dalam Trianto, 2014:23) berpendapat jika model pembelajaran adalah *plan* yang telah dibuat dan nantinya dijadikan pedoman dalam mengajar dan untuk menentukan perangkat seperti apa yang pas dan tepat untuk digunakan. Sedangkan Soekarno, dkk (dalam Trianto, 2014:24) mengatakan bahwa maksud dari model pembelajaran yaitu konsep dalam bentuk kerangka yang menjelaskan secara sistematis prosedur dalam menjalankan kegiatan menuntut ilmu dengan tujuan teraihnya target belajar dan dijadikan patokan oleh para perancang dan pengajar. Dengan begitu mampu diambil kesepakatan bahwa model penelaahan ialah patokan yang dipakai oleh pendidik dalam mengadakan tindakan pembelajaran secara sistematis.

Ada banyak sekali model yang dapat dipilih tergantung dari kondisi dan situasi belajar. Arends (dalam Trianto, 2014:26) menyaring menjadi beberapa model yaitu pengajaran langsung, diskusi kelas, presentasi, pengajaran berbasis masalah (PBL), pengajaran konsep, dan penelaahan kooperatif.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

“Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dimaksudkan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri” (Arends dalam Trianto, 2010:93).

Sedangkan teori Sani (2016:127) *Problem Based Learning* ialah “pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Ada juga yang menyatakan PBL adalah model yang mengajarkan siswa memecahkan permasalahan dengan metode yang ilmiah (Kamdi, 2007:77).

Sehingga dapat disimpulkan *PBL* ialah *learning modle* dengan menyajikan permasalahan pada siswa untuk dipecahkan dengan langkah-langkah ilmiah dimana guru

berperan sebagai fasilitator dengan tujuan agar kemampuan berpikir siswa dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri jadi meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimental design* bentuk *non-equivalent control group design*. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas X OTKP SMKN 10 Surabaya. Sampel yang dipilih yaitu siswa kelas X OTKP 1 berjumlah 36 siswa dan siswa kelas X OTKP 2 berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi dengan *pretest posttest* sebagai instrumennya.

Teknik analisis data terdiri atas analisis butir soal berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda soal, dan uji taraf kesukaran soal. Analisis hasil penelitian berupa uji homogenitas, uji normalitas, uji gain score dan uji hipotesis.

Sebelum membuat soal *pre-test – post-test*, soal terlebih dahulu divalidasi oleh validator yaitu dosen pembimbing. Kemudian soal diuji cobakan kepada siswa untuk menentukan kelayakan soal yang akan menjadi soal *pretest-posttest*. Pengujian validitas menggunakan bantuan program SPSS, pengujian reliabilitas, uji daya beda, uji taraf kepayahan soal menggunakan bantuan program SPSS 25. Kedua kelas (kontrol dan eksperimen) diminta untuk mengerjakan soal *pre-test – post-test*. Setelah mendapatkan hasil tes siswa, kemudian dianalisis sesuai dengan pengujian yang telah dijelaskan di atas dengan menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) apabila diterapkan pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya.

1. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMKN 10 Surabaya di kelas X OTKP. Dari 3 kelas X OTKP yang ada peneliti memilih 2 kelas yakni kelas X OTKP 1 dan kelas X OTKP 2. Kedua kelas tersebut dipilih setelah dilakukan uji homogenitas hasil nilai ujian akhir semester dan didapati kelas X OTKP 1 dan X OTKP 2 memiliki hasil yang paling homogen dibandingkan dengan kelas X OTKP 3.

Pertama-tama kedua kelas (kontrol dan eksperimen) diperintahkan untuk mengerjakan *pretest* dengan tujuan mengetahui keadaan awal keduanya. Kemudian diberikan *treatment* pada kelas eksperimen yakni dengan

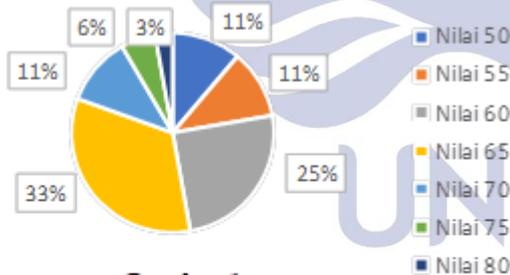
menerapkan model *PBL*. Sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan *treatment* apapun tetap dengan metode ceramah yang biasa digunakan. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan kedua kelas diberikan soal kembali berupa *posttest* guna mencari tahu apakah terdapat perbedaan pencapaian belajar antara sebelum diberi *treatment* dan setelahnya. Di SMKN 10 Surabaya nilai KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran kearsipan adalah 70. Maka siswa dikatakan lulus jika telah mendapat nilai ≥ 70 . Pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

| No. | Waktu Pelaksanaan | Kegiatan |
|-----|-------------------|--|
| 1. | 21 Juni 2019 | Uji coba instrumen soal |
| 2. | 29 Juli 2019 | <i>Pre-test</i> di kelas eksperimen (X OTKP 1) |
| 3. | 30 Juli 2019 | <i>Pre-test</i> di kelas kontrol (X OTKP 2) |
| 4. | 29 Juli 2019 | Penerapan di kelas eksperimen (X OTKP 1) dilanjutkan dengan <i>post-test</i> |
| 5. | 30 Juli 2019 | Penerapan di kelas kontrol (X OTKP 2) dilanjutkan dengan <i>post-test</i> |

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

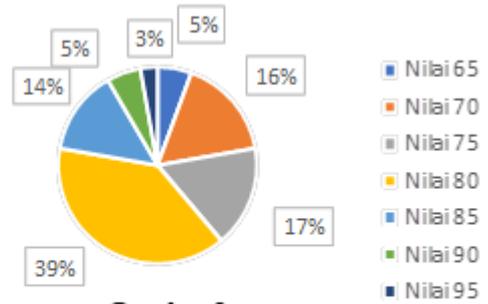
Data yang diolah adalah hasil dari uji *pretest posttest* yang telah diberikan pada kedua kelas. Hasil nilai *pre-test* kelas eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Presentase Nilai Pre-test Kelas Eksperimen

Terdapat 12 siswa (33%) mendapat nilai 65, terdapat 9 siswa (25%) meraih nilai 60, terdapat 4 siswa (11%) meraih nilai 50, terdapat 4 siswa (11%) meraih nilai 55, terdapat 4 siswa (11%) meraih nilai 70, terdapat 2 siswa (6%) meraih nilai 75, dan terdapat 1 siswa (3%) meraih nilai 80. Dari perolehan nilai *pre-test* yang dilakukan di kelas eksperimen tersebut sebelum diberikan perlakuan terdapat 7 dari 36 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP yakni sebesar ≥ 70 .

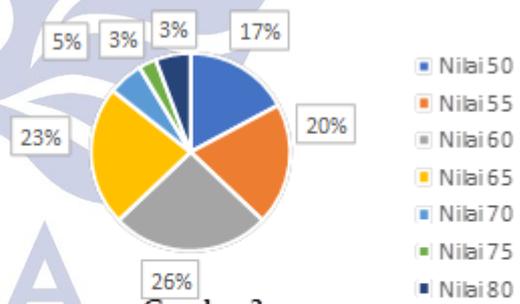
Kemudian untuk hasil nilai *post-test* kelas eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Presentase Nilai Post-test Kelas Eksperimen

Terdapat 14 siswa (41%) mendapat nilai 80, terdapat 6 siswa (16%) mendapat nilai 75, terdapat 6 siswa (16%) mendapat nilai 70, terdapat 5 siswa (14%) mendapat nilai 85, terdapat 2 siswa (5%) mendapat nilai 90, terdapat 2 siswa (5%) mendapat nilai 65, dan terdapat 1 siswa (3%) mendapat nilai 95. Dari nilai hasil *post-test* yang dilangsungkan di kelas eksperimen tersebut setelah diberikan perlakuan terdapat 34 dari 36 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP yakni sebesar ≥ 70 .

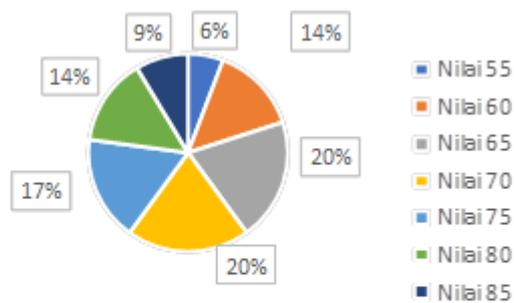
Selanjutnya hasil nilai *pre-test* kelas kontrol dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Presentase Nilai Pre-test Kelas Kontrol

Terdapat 9 siswa (26%) meraih nilai 60, terdapat 8 siswa (23%) meraih nilai 65, terdapat 7 siswa (20%) meraih nilai 55, terdapat 6 siswa (17%) meraih nilai 50, terdapat 2 siswa (6%) meraih nilai 80, terdapat 2 siswa (5%) meraih nilai 70, dan terdapat 1 siswa (3%) meraih nilai 75. Dari perolehan nilai *pre-test* yang diselenggarakan di kelas kontrol tersebut sebelum diberikan perlakuan terdapat 5 dari 35 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP yakni sebesar ≥ 70 .

Kemudian untuk hasil nilai *post-test* kelas kontrol dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4
Presentase Nilai *Post-test* Kelas Kontrol

Terdapat 7 siswa (20%) mendapat nilai 70, terdapat 7 siswa (20%) mendapat nilai 65, terdapat 6 siswa (17%) mendapat nilai 75, terdapat 5 siswa (14%) mendapat nilai 80, terdapat 5 siswa (14%) mendapat nilai 60, terdapat 3 siswa (9%) mendapat nilai 85, dan terdapat 2 siswa (6%) mendapat nilai 55. Dari nilai hasil *post-test* yang dilakukan di kelas kontrol tersebut setelah diberikan perlakuan terdapat 21 dari 35 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP yakni sebesar ≥ 70 .

3. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini memanfaatkan uji-t sebagai cara menganalisis apakah ada ketidak samaan ketuntasan belajar kelas X OTKP 2 (kontrol) dan kelas X OTKP 1 (eksperimen). perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* digunakan guna mencari tahu apakah terdapat dampak dari implementasi model pembelajaran berbasis persoalan atau *PBL* atas keterselesaian perolehan belajar siswa. Sehingga hipotesis yang dimunculkan sebagai berikut:

H_o = Tidak terdapat dampak penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* atas perolehan belajar siswa pada kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip di SMKN 10 Surabaya.

H_a = Terdapat dampak penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* atas perolehan belajar siswa pada kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip di SMKN 10 Surabaya.

Uji-t diolah dan dianalisis dengan program SPSS versi 25 dengan cara analisis perbedaan *independent-sample T Test*. Nilai yang dipakai untuk bahan analisis ketuntasan belajar adalah perolehan dari *pre-test* dan *post-test* kedua kelas (OTKP 1 dan OTKP 2).

Analisis uji-t untuk menganalisis model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* terhadap hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji-T *post-test*
Group Statistic

| Kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-----------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Kelas Eksperimen (X OTKP 1) | 36 | 16,11 | 7,182 | 1,197 |
| Kelas Kontrol (X OTKP 2) | 35 | 9,71 | 6,746 | 1,140 |

Dari tabel tersebut, t_{hitung} sebesar 4,400 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 69, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995. Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa H_a diterima dan H_o ditolak karena nilai dari t-test $< 0,05$ yakni 0,000 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 1,995. Sehingga H_a yang menyatakan terdapat pengaruh terhadap perolehan belajar sehabis diimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* diterima.

4. Uji Gain Score

Tujuan dari uji gain score yakni untuk melihat efektivitas dari penggunaan suatu metode dalam penelitian kelompok eksperimen dan kontrol.

Hasil uji gain score (selisih nilai rata-rata) kelas OTKP 1 dan OTKP 2 tampak di tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji-T Selisih *Pretest Posttest*
Group Statistics

| Kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-----------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Kelas Eksperimen (X OTKP 1) | 36 | 16,11 | 7,182 | 1,197 |
| Kelas Kontrol (X OTKP 2) | 35 | 9,71 | 6,746 | 1,140 |

Dari tabel dapat dilihat untuk t_{hitung} memiliki nilai sebesar 3,866 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 69. Sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan sebesar 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995. Dengan begitu diketahui bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Karena t-test $< 0,05$ yakni 0,000 dan $t_{hitung} 3,866 > t_{tabel} 1,995$. Sehingga H_a yang menyatakan penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) berdampak atas ketuntasan belajar siswa diterima.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) pada mata pelajaran kearsipan yang dilakukan di kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya memiliki pengaruh signifikan. Tampak dari nilai uji-t pada nilai *pre-test* dan *post-test* kedua kelas.

Berdasarkan uji-t nilai *post-test* kedua kelas tersebut diketahui nilai t_{hitung} sebesar 4,400 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 69, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) yakni 1,995. Mengacu dari table 4.6 mampu dilihat jika H_a diterima dan H_o ditolak karena nilai $t\text{-test} < 0,05$ yakni 0,000 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 1,995. Sehingga H_a yang menyatakan terdapat pengaruh setelah digunakan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) atas ketuntasan belajar siswa diterima. Hal tersebut mengindikasikan ada dampak model pembelajaran *problem based learning* atas hasil belajar siswa mapel kearsipan kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya.

Sedangkan berdasarkan uji gain score selisih nilai eksperimen dan kontrol dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,866 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 69, sedangkan $t\text{-tabel}$ dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995. Mengacu dari table 4.8 mampu dilihat jika H_a diterima dan H_o ditolak karena $t\text{-test} < 0,05$ yakni 0,000 dan $t_{hitung} 3,866 > t_{tabel} 1,995$. Sehingga H_a yang menyatakan terdapat pengaruh setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah atas ketercapaian belajar siswa diterima. Hal itu menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* berdampak atas perolehan nilai siswa mata pelajaran kearsipan kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya.

Melihat dari nilai kognitif yang didapat saat uji *pre-test* dan *post-test* keduanya. Pada kelas X OTKP 1 (eksperimen) hasil nilai *pre-test* menunjukkan dari 36 siswa hanya 7 siswa yang tuntas. Sedangkan pada kelas X OKTP 2 (kontrol) hanya 5 siswa dari 35 siswa yang telah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Kemudian setelah dilakukan *treatment* hasil nilai *post-test* pada kelas eksperimen menunjukkan 34 dari 36 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan. Sedangkan pada kelas kontrol 21 siswa dinyatakan tuntas dari 35 siswa. Sehingga menunjukan bahwa siswa telah mengalami kenaikan ketuntasan belajar secara signifikan. Pada kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 16,11 dengan *mean* nilai *post-test* lebih besar dari *mean* nilai *pre-test* yakni 62,5 dan 78,33. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 9,71 dengan *mean* nilai *post-test* lebih besar dari *mean* nilai *pre-test* yakni 60,57 dan 70,28. Nilai KKM yang ditentukan oleh SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran kearsipan adalah ≥ 70 . Hal ini menampakan dengan menggunakan model *PBL* di mata pelajaran kearsipan pada kompetensi dasar 3.10 mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip kelas X di SMKN 10 Surabaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kenaikan nilai tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah siswa juga meningkat dengan diterapkannya model *PBL*. Utrifani & Turnip (2014) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* merupakan model pembelajaran dimana siswa diajak guna menyelesaikan suatu *problem* yang serupa dengan yang ada dunia nyata sehingga mampu mempelajari pengetahuan yang ada kaitannya dengan persoalan tersebut. *PBL* ialah model yang menuntut siswa guna langsung memahami konsep yang dapat diterapkan dengan memecahkan masalah, keaktifan bertanya, dan juga berargumentasi melalui diskusi (Permana dalam Fauziah 2013:168).

Sehingga dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* memiliki dampak atas ketuntasan belajar mata pelajaran kearsipan kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya. Sehingga model tersebut dapat digunakan.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh atas ketuntasan belajar siswa. Ada dampak model pembelajaran *problem based learning* atas perolehan nilai siswa mata pelajaran kearsipan kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip kelas X OTKP di SMKN 10 Surabaya. Terlihat dari nilai ketuntasan yang diperoleh kelas eksperimen (X OTKP 1) yang mana pada kelas ini dilakukan penerapan perlakuan berupa pengajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning* mengalami kenaikan nilai *mean* sebesar 16,11 yakni dengan nilai *pre-test* sebesar 62,5 dibandingkan dengan nilai *post-test* sebesar 78,33. Sedangkan pada kelas kontrol (X OTKP 2) yang menggunakan metode ceramah yang selama ini digunakan oleh pengajar mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 9,71 dimana nilai *mean pre-test* sebesar 60,57 dan nilai *mean post-test* sebesar 70,28. Sehingga dapat diketahui penerapan model belajar berbasis masalah atau *PBL* berpengaruh atas ketuntasan belajar siswa yang tampak dari hasil nilai *mean* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Mengacu dari hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti menyimpulkan model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* dapat dipakai di SMKN 10 Surabaya pada mata pelajaran kearsipan kompetensi dasar mengevaluasi arsip dalam rangka menentukan masa retensi arsip kelas X OTKP

Saran

Dari simpulan yang didapat peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Guru diharapkan dapat mempertimbangkan model pembelajaran *problem based learning* sebagai alternatif dalam mengajar mata pelajaran kearsipan maupun mata pelajaran lain yang masih sesuai dengan tujuan agar pembelajaran dikelas tidak monoton dan lebih sesuai dengan kurikulum K13 revisi dibandingkan dengan metode caramah.

Jika ada pada penelitian eksperimen selanjutnya peneliti diharap dapat menambahkan variasi seperti penggunaan alat atau media pembelajaran pada model PBL ataupun model pembelajaran lain supaya siswa tertarik dan tidak cepat bosan.

Perlu adanya penelitian model pembelajaran berbasis masalah atau PBL pada mata pelajaran lain atau kompetensi dasar lain.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. 2013. PEMBELAJARAN SAINTIFIK ELEKTRONIKA DASAR BERORIENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH, IX(2), 165–178.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar* (1st ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.

Kamdi. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.

Nursalim, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.

Trianto. 2014. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jaka: PT Prestasi Pustaka.

Yuliati, M. 2018. Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kels V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).